ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 3, Oktober 2020: 283 - 298
DOI: 10.33772/etnoreflika.v9i3.901
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PEREMPUAN PENENUN: DARI BUDAYA KERJA HINGGA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

WEAVERS WOMEN: FROM WORK CULTURE TO FAMILY WELFARE IMPROVEMENT

Darmin Tuwu[1], Hartia[2], Bahtiar[3]

[1,2]Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia
[3]Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo
[1]Email korespondensi: darmintuwu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui budaya bekerja dan etos kerja perempuan Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, *kedua*, mengelaborasi kontribusi perempuan bekerja sebagai penenun dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian sebanyak 16 orang. Hasil penelitian menunjukan bahwa *pertama*, budaya bekerja dan etos kerja perempuan Desa Pajam sangat tinggi yang diperoleh dari orang tua secara turun-temurun. Peran perempuan yang bekerja sebagai penenun sangat besar, di samping sebagai pendidik anak, pengelola rumah tangga, ibu rumah tangga juga dapat berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Kedua*, kontribusi perempuan penenun dalam menopang perekonomian rumah tangga sangat besar dalam menambah penghasilan rumah tangga, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, dan menyelamatkan keluarga dari jeratan utang. Perempuan yang bekerja sebagai penenun mempunyai andil besar dalam menopang, mempertahankan, serta menjamin kelangsungan hidup dan kesejateraan keluarganya. Indikator kesejahteraan keluarga diukur dalam 5 hal pokok yaitu perumahan, pendidikan, sandang, kesehatan, dan pekerjaan.

Kata kunci: budaya kerja, perempuan penenun, kesejahteraan keluarga

ABSTRACT

This study aims firstly to know the work culture and work ethic of women in Pajam Village, South Kaledupa District, Wakatobi Regency and secondly, to elaborate the contribution of women working as weavers to increasing the family income and welfare. This type of research is a descriptive qualitative research. Data collecting techniques used were observation, in-depth interviews and documentation. The research informants were 16 people. The results showed that firstly, the work culture and work ethic of the women in Pajam Village were very high, obtained from their parents from generation to generation. Women who work as weavers plays big role; in addition to being child educators, household managers, and housewives, they can also act as breadwinners to meet family needs. Secondly, the contribution of weaver women to supporting the household economy is very large in increasing household income, meeting the daily needs of the family, and saving

families from debt bondage. Women who work as weavers have a big share in supporting, maintaining, and ensuring the survival and welfare of their families. Family welfare indicators are measured in five main things: housing, education, clothing, health, and work.

***Keywords**: work culture, women weavers, family welfare*

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana peran perempuan yang bekerja sebagai penenun dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Peran perempuan sangat sentral dalam sebuah keluarga. Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 1982:74). Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Soekanto, 2003:242). Dalam sejarah kehidupan manusia, dari masa ke masa terlihat bahwa perempuan memiliki peran dan kontribusi penting dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Dengan bekerja, perempuan kelihatan lebih berbeda. Karl Marx berkata bahwa bekerja itu sendiri merupakan sifat dasar manusia. Saking pentingnya urusan bekerja ini, sehingga membuat spesis manusia sebagai manusia (Ritzer dkk, 2009: 52). Bekerja itu sendiri merupakan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perempuan yang bekerja akan menghasilkan secara ekonomi, yang dengan penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lain sebuah rumah tangga. Perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga dan merupakan sumber daya ekonomi yang cukup penting, bahkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam ekonomi keluarga (Rahaju, Mulyati, dan Sumarlan dalam Purbandari dkk, 2018:50). Perempuan menghadapi tekanan yang tumpang tindih, di samping peran tradisional dalam keluarga yang harus dijalankan, perempuan juga harus bertugas mencari nafkah. Hal ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut perannannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, untuk menopang ekonomi keluarga.

Dengan bekerja, perempuan bisa memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga menurut Spicker dalam Adi (2013), merefer pada lima hal pokok (*big five)* yaitu: perumahan, kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, dan pekerjaan sosial. Salah satu komponen penting hidup keluarga adalah bekerja.

Dalam masyarakat Indonesia, peran tradisional perempuan masih dialamatkan pada kegiatan non-ekonomi yaitu peran perempuan sebagai pengasuh anak dan mengurus rumah tangga, namun seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka peran perempuan pun turut bergeser. Zaman dahulu kaum lelaki berperan sebagai pencari nafkah (publik), sementara kaum perempuan tinggal di rumah mengurus anak dan urusan domestik lainnya. Namun dewasa ini peran tersebut mulai berubah, karena faktanya tidak hanya kaum pria yang berkiprah di ranah publik, namun kaum perempuan juga telah berperan dalam sektor ekonomi dan publik (Wibowo, 2011). Salah satu alasan perempuan bekerja adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan (Tuwu, 2018:64; Sabariman, 2019).

Sudah ada beberapa hasil kajian dan hasil riset terkait perempuan yang bekerja untuk membantu suami meningkatkan ekonomi rumah tangga. Diantara hasil publikasi terkait dengan perempuan yang bekerja misalnya perempuan yang bekerja sebagai buruh Kebun Kopi di Jawa Timur (Sukesi, 2009), perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu suplit (Tuwu, 2015), perempuan yang bekerja sebagai penjual sate *pokea* (Tuwu, 2018), perempuan yang bekerja sebagai penenun (Hasbullah, 2018; Efendi, dkk, 2020), perempuan Bajo yang bekerja sebagai nelayan (Tuwu, dkk, 2019), dan lain-lain. Hasil studi tersebut mengklarifikasi bahwa perempuan tidak hanya mengurus anak dan rumah tangga, tetapi juga telah berkiprah di sektor ekonomi dan publik lainnya.

Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, merupakan salah satu desa di Kabupaten Wakatobi dimana perempuannya banyak yang bekerja sebagai tukang tenun atau penenun. Desa Pajam bahkan dikenal sebagai Desa Tenun karena ibu-ibu dan perempuan-perempuannya banyak yang bekerja sebagai penenun. Sedikitnya ada 35 orang perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun, tetapi hanya sebanyak 16 orang ibu rumah tangga yang aktif bekerja se-bagai penenun. Keterlibatan kaum perem-puan bekerja sebagai pengrajin tenun atau penenun, sudah berlangsung lama dan pekerjaan tersebut dilakukan secara mandiri di rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kaum perempuan di Desa Pajam, di samping menjalankan pekerjaan domestik mengurus anak dan rumah tangga, juga sekaligus bekerja sebagai penenun yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin tenun, waktunya tergantung dari kecepatan menenun, terkadang hanya membutuhkan waktu selama 7 hari sampai dengan 2 minggu tergantung dari masing-masing pengrajin yang menenun. Tahun 2020, harga terendah selembar kain tenun sebesar Rp. 350.000,- dan harga tertinggi sebesar Rp. 1.000.000,-. Hasil pekerjaan tenun tersebut, sebagian digunakan untuk modal usaha menenun dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keperluan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya. Pendapatan perempuan pengrajin tenun berkisar antara Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 setiap bulannya.

Kain tenun hasil kerajinan tangan perempuan Desa Pajam biasanya dipakai warga untuk mengiringi upacara adat dan ritual adat tertentu, sehingga kain tenun tersebut banyak dibutuhkan oleh masyarakat Wakatobi untuk dikenakan dalam acara-acara adat dan budaya setempat. Untuk pemasaran kain tenun hasil kerajinan perempuan Desa Pajam, di samping dijual pada warga Desa Pajam, juga dijual kepada warga masyarakat luas dan Turis yang datang berlibur di Wakatobi. Kain tenun hasil kerajinan perempuan Desa Pajam dibeli oleh wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara sebagai buah tangan dan cenderamata yang bagus.

Meskipun dalam proses pembuatan kain tenun Wakatobi terdapat hambatan seperti keterbatasan stok bahan tenun (seperti benang, dll), waktu pesan benang tenun yang relatif lama karena penenun harus menunggu bahan kain tenun yang dipesan dari luar Desa Pajam, yaitu dipesan dari Kota Bau-Bau, Kota Kendari, dan Kota Makassar, yang membutuhkan waktu selama beberapa hari, namun hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi masalah berarti bagi para perempuan penenun untuk bekerja. Demikian pula terkait dengan masalah pemasaran kain hasil tenun, tidak menjadi masalah berarti bagi perempuan Pajam, karena sebagian besar dari penenun sudah mempunyai langganan tetap.

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi peran perempuan Desa Pajam yang bekerja sebagai penenun untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan menjamin kesejahteraan keluarga. Para perempuan penenun tersebut statusnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga, yang mana hari-harinya di samping bekerja mengurus anak dan rumah tangga, juga bekerja sebagai penenun. Mereka bekerja, baik membantu suami ataupun bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Motivasi dan etos kerja perempuan Desa Pajam sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga.

Tulisan tentang perempuan yang bekerja sebagai penenun untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi masih sangat terbatas atau belum banyak ditulis orang. Oleh karena itu, tulisan ini penting dilakukan, untuk mengetahui dan mengelaborasi kondisi rumah tangga perempuan yang bekerja, proses kegiatan menenun, pendapatan yang diperoleh, serta kondisi kesejahteraan keluarga setelah bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fakta realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi atau fenomena tertentu (Burhan, 2007:68).

Informan penelitian adalah 16 perempuan dan ibu-ibu rumah tangga Desa Pajam yang bekerja sebagai penenun. Teknik penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Rustanto, 2015:60; Sugiyono, 2016: 225). Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait aktivitas para pengrajin tenun dan Kepala Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi (Sugiyono, 2010:61).

Analisis data dilakukan dari proses awal hingga akhir penelitian melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan secara fleksibel, untuk menjawab tujuan penelitian (Rustanto, 2015:60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan mengetengahkan tentang tujuh belas orang budaya bekerja perempuan penenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, proses mereka menenun kain, kain yang dihasilkan, pemasaran kain hasil tenunan, pendapatan yang diperoleh dari menenun, serta kondisi kesejahteraan keluarganya. Uraian selengkapnya dapat disimak dalam bagian berikut ini.

Budaya Bekerja Perempuan Penenun Kain

Dewasa ini banyak perempuan yang bekerja, baik bekerja di luar rumah maupun bekerja dalam rumah. Perempuan bebas memilih pekerjaan yang disukai dan yang tidak disukai. Kesempatan ini banyak digunakan oleh perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam ranah produktif. Salah satu contoh perempuan yang bekerja dalam rumah adalah perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Selain menenun dijadikan sebagai mata pencaharian bagi kaum perempuan di Desa Pajam tersebut, juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan-perempuan tersebut secara ti-

dak langsung juga menjadi pelestari dan pewaris kebudayaan lokal dalam hal bekerja dan menenun.

Budaya bekerja perempuan di sini dimaksudkan sebagai kebiasaan bekerja para perempuan yang diperoleh dari budaya, keluarga dan lingkungan sosial mereka. Pengetahuan tentang kerja dan bekerja itu sendiri dipelajari dan ditransmisikan secara alami dari orang tua, dari keluarga, dari lingkungan budaya dan sosial mereka. Dengan bekerja menjadikan para perempuan menjadi berbeda, berdaya dan terhormat. Mengutip Karl Marx (Ritzer, dkk, 2009), bekerja menjadikan seseorang menjadi manusia. Hal yang sama juga dijumpai pada tipikal dan karakter perempuan-perempuan penenun di Desa Pajam. Motivasi, spirit, dan etos kerja mereka sangat tinggi, untuk bisa survive dalam kehidupan.

Terkait dengan perempuan yang bekerja sebagai penenun dan bagaimana budaya menenun itu diturunkan dari orang tua kepada perempuan-perempuan Desa Pajam Wakatobi, dapat disimak dalam wawancara dengan salah satu informan penelitian berikut ini.

> **"**Saya belajar menenun sejak saya masih gadis dan saya diajar langsung oleh mama saya, kira-kira sudah 23 tahun... Saya mulai belajar menenun membuat sarung *kasopa* (ekstra biasa) karena agak gampang cara pembuatannya" (Wawancara dengan Ibu Rani, tanggal 26 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian yakni perempuan penenun bernama ibu Rani tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dia mulai menenun saat usia remaja yang diajarkan langsung oleh orang tuanya dan telah berlangsung selama 23 tahun lamanya. Proses pengetahuan untuk menjadi penenun diajarkan mulai dari jenis kain dan motif yang sederhana sesuai dengan tingkat kesulitan pembuatannya. Proses menenun kain sarung tenunan, yang nantinya akan menjadi hasil kain tenunan perempuan Desa Pajam dapat dilihat dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Perempuan pengrajin kain tenun yang sedang menenun
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Keahlian membuat kain tenun yang dimiliki oleh perempuan pengrajin te-nun di Desa Pajam, merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka belajar menenun dari orang tua atau keluarga dekatnya sehingga keterampilan menenun tersebut sampai sekarang masih dilestarikan oleh warga masyarakat. Pengetahuan untuk menenun diajarkan dari jenis kain atau motif yang sederhana sesuai dengan tingkat kesulitan pembuatannya.

Perempuan Bekerja untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Perempuan yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluaga yang bekerja sebagai pengrajin tenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, telah banyak membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, apalagi sebagian dari suami mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan demikian, kontribusi ekonomi yang diberikan kaum perempuan sangat berarti dalam rumah tangga, dan tidak jarang perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun pekerjaan yang dilakoni oleh para perempuan pengrajin tenun tersebut tergolong pekerjaan tambahan karena status mereka mem-

bantu suami bekerja, dan untuk menambah pendapatan ekonomi rumah tangga, namun hasilnya cukup signifikan dalam membantu menambah penghasilan keluarga dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Terkait dengan perempuan Desa Pajam yang bekerja sebagai penenun, dan dukungan keluarga untuk bekerja, dapat disimak dari penuturan Ibu Kasmi, salah seorang informan penelitian pada saat wawancara berikut ini.

> "Suami dan keluarga saya mendukung penuh saya bekerja sebagai penenun... biarpun hanya sedikit yang didapat, tetapi ada penghasilan yang bisa saya dapatkan...yang penting pekerjaan di rumah sudah selesai dikerjakan (Wawancara dengan Ibu Kasmi, Tanggal 27 Januari 2020).

Pengrajin tenun mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarganya dalam melakukan pekerjaan sebagai pengrajin tenun. Dengan alasan kewajiban ibu sudah dilaksanakan atau sudah selesai dikerjakan seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan lain-lain.

Alasan perempuan pengrajin tenun memilih bekerja sebagai penenun adalah dengan melakukan pekerjaan ini, mereka tidak perlu keluar rumah. Artinya mereka tetap dapat menjalankan pekerjaan domestik sekaligus kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari tempat mereka bekerja atau menenun, semua pengrajin tenun meletakkan perlengkapan alat tenun di rumah mereka masing-masing, sehingga setelah menyelesaikan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan lain-lain, mereka dapat segera dengan mudah bekerja lagi atau menenun kembali kain sarungnya.

Pada umumnya motivasi perempuan bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga. Namun, perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun masih memiliki kendala, antara lain disebabkan keterbatasan modal untuk menjalankan aktivitas usahanya. Olehnya itu, untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, maka mereka memilih untuk bekerja sebagai penenun dengan mengharapkan upah.

Berkaitan dengan modal untuk menenun, dapat disimak penuturan ibu Masrida dalam sebuah wawancara berikut ini.

> "Kadang saya menenun ini modal sen-diri dan kadang saya diupah... ya...tergantung dari keadaan keuangan rumah tangga, kalau kebetulan ada modal untuk beli benang saya menenun sendiri, tapi kalau lagi tidak ada modal saya menenun dengan menerima upah" (Wawancara dengan Ibu Masrida, Tanggal 27 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa bagi perempuan pengrajin tenun yang memiliki modal sendiri maka mereka akan menenun menggunakan modal sendiri, dimana keuntungan yang dihasilkan tidak akan dibagi lagi. Sementara bagi penenun yang tidak memiliki modal usaha, maka mereka menenun hanya mengharapkan upah dari pekerjaan yang telah mereka hasilkan, yang diberikan oleh agen tenun.

Menenun merupakan sumber pendapatan yang diandalkan bagi pengrajin tenun yang ada di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Akan tetapi, keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh para pengrajin tenun sangat mempengaruhi produktivitas kain tenun yang dihasilkan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Martiani dalam wawancaranya:

> "Saya tidak memiliki modal usaha untuk membeli benang sebagai bahan dasar sarung kain tenun... Jadi saya menenun ini diupah oleh agen pe-

> milik modal" (Wawancara dengan Ibu Martiani, Tanggal 28 Januari 2020).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukan bahwa Ibu Martiani menenun hanya mengharapkan upah saja dikarenakan tidak memiliki modal usaha ekonomi untuk menenun, maka dari segi pendapatan akan berbeda dengan penenun yang memiliki modal sendiri dan agen tenun. Kalau menenun dengan modal sendiri, hasil yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan bekerja menerima upah.

Di Desa Pajam masih banyak perempuan yang memiliki keahlian menenun, tetapi tidak memiliki modal usaha untuk membeli perlengkapan tenun, akhirnya mereka memilih menenun dengan mengharapkan upah. Besar kecilnya hasil yang didapatkan dari menenun cukup lumayan dan dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan rumah tangga dan keluarga, terutama bagi keluarga yang suaminya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang jelas. Jadi, secara tidak langsung mereka sangat bergantung dengan pendapatan istri yang menekuni pekerjaan tenun.

Partisipasi perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi telah memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dibidang ekonomi. Sudah sejak lama para perempuan khusunya ibu rumah tangga di desa ini menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin tenun. Sehingga Desa Pajam terkenal sebagai desa tertua yang juga diyakini masyarakat sebagai pusat kerajinan tenun yang ada di Pulau Kaledupa Selatan Kabuparen Wakatobi.

Oleh karena kontribusi perempuan yang bekerja sebagai penenun sudah sangat besar dalam mengangkat ekonomi rumah tangga dan sekaligus mengangkat nama Desa Pajam menjadi terkenal sebagai desa penghasil kain tenun, maka pemerintah Desa Pajam turut memberikan perhatian kepada ibu-ibu dan perempuan, utamanya mereka yang kekurangan modal usaha. Berikut penuturan Bapak Hamidu selaku Kepala Desa Pajam.

> "Ada...dukungan yang dilakukan dari pihak Desa Pajam, itu seperti memberikan bahan tenun kepada pengrajin tenun...sebenarnya ada anggaran yang disediakan pemerintah sebanyak 10 juta...hanya saja kami tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang karena takutnya uang tersebut tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga kami dari pihak pemerintah desa menyalurkan bantuan kepada semua pengrajin tenun dalam bentuk barang seperti benang dan setiap tahunnya kami mengadakan pelatihan-pelatihan, khususnya untuk pengrajin tenun" (Wawancara dengan Bapak Hamide, Tanggal 29 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pihak Desa Pajam membantu memberikan anggaran kepada pengrajin tenun sebanyak sepuluh juta rupiah yang disalurkan kepada semua pengrajin tenun berupa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sarung tenun seperti benang dan bahan-bahan lainnya. Dukungan dari pihak pemerintah desa juga tidak hanya berupa bahan tenun, tetapi juga dalam bentuk pelatihan untuk pengrajin tenun yang diadakan setiap tahunnya.

Bantuan dari pihak desa yang disalurkan kepada para pengrajin tenun di Desa Pajam, dianggap tidak memadai dan mencukupi kebutuhan untuk menenun para pengrajin tenun. Selain bantuan yang tidak memadai, penyaluran bantuan berupa benang dari pihak desa juga dianggap lama dan kurang efektif karena benang yang disalurkan hanya dapat digunakan oleh pengrajin tenun untuk sa-

tu atau dua sarung saja. Selain itu kuantitas benang yang diberikan oleh pihak desa kepada pengrajin tenun tidak sama banyak antara pengrajin tenun yang satu dengan pengrajin tenun yang lainnya. Terkait dengan penyaluran bantuan dari pemerintah desa, berikut penuturan ibu Riawa selaku pengrajin tenun.

> "Iya saya pernah dapat bantuan dari desa... itu hari saya dikasih benang hanya untuk dua sarung tenun saja... selama ini hanya itu yang saya dapatkan dari desa, itupun juga sudah lumayan lama dan sangat sedikit jumlahnya" (Wawancara dengan ibu Riawa, Tanggal 30 Januari 2020).

Pengrajin tenun mendapatkan bantuan dari pihak desa dalam bentuk barang (benang). Namun, penenun tidak merasa puas dengan adanya bantuan tersebut karena mereka beranggapan bahwa bantuan itu sangatlah sedikit dan kurang membantu.

Pengrajin tenun di Desa Pajam ini memiliki pengalaman, produktif dan antisipatif yang dimiliki sumber daya manusianya. Akan tetapi, pemerintah kurang perperan aktif dalam pemberdayaan usaha tenun yang ada di Desa Pajam ini. Dengan adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri ingin berkembang, maka pemerintah dapat memperlancar upaya pemberdayaan, salah satunya dengan memberikan modal usaha bagi pengrajin tenun. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan ibu Wa Annia sebagai pengrajin tenun berikut ini.

> "Saya dikasi benang hanya untuk satu sarung saja sementara penenun yang lain ada yang mendapatkan anggaran untuk dua sampai tiga sarung...waktu itu ada beberapa orang yang diberi benang dan kami dikasih langsung oleh pihak desa" (Wawancara dengan Ibu Wa Annia, Tanggal 30 Januari 2020).

Pihak desa menyalurkan bantuan kepada pengrajin tenun berupa benang untuk anggaran satu sampai tiga sarung tenun. Pengrajin tenun merasa tidak puas dengan pembagian bantuan tersebut karena bantuan yang dibagikan tidak merata ada yang mendapatkan benang untuk anggaran satu sarung tenun, ada yang mendapatkan benang untuk anggaran dua sarung tenun dan ada yang mendapatkan benang untuk anggaran tiga sarung tenun.



Gambar 2. Penenun sedang melakukan kegiatan *oluri* (pemintalan)
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin tenun tergantung dari jenis, motif dan kecepatan penenun, terkadang hanya membutuhkan waktu 7 hari sampai 2 minggu tergantung dari keterampilan dan kecepatan dari masing-masing pengrajin yang menenun. Semakin terampil dan semakin cepat menenun, maka semakin cepat penyelesaian kain tenun, demikian pula sebaliknya, semakin lambat bekerja maka akan semakin lama juga proses penyelesaian kain tenun. Hal ini sesuai penuturan ibu Ros selaku pengrajin tenun.

> "Hanya jenis sarung Ekstra dan Erlangga yang biasa saya tenun. Dalam satu sarung lama saya menenun 10 hari bahkan lebih, karena dari jenis sarung tingkat kesulitan berbeda-beda seperti sarung Ekstra Mas biasa benang-benangnya rentan putus jadi bisa memperlambat proses pembuatan" (Wawancara dengan Ibu Ros, Tanggal 31 Januari 2020).

Berdasarkan pada hasil wawancara, bahwa jenis kain yang ditenun mempengaruhi proses penyelesaian. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan motif kain dari jenis kain yang ditenun, semakin sulit motif kain tenun yang dibuat maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pembuatan sarung tenun. Benang-benang yang rentan putus dalam membuat motif kain tenun tertentu, juga dapat menyulitkan penenun sehingga keahlian dalam menenun pun turut mempengaruhi proses pembuatan dan penyelesaian kain tenun.

Besarnya penghasilan yang diperoleh dari kegiatan menenun ini sangat tergantung dengan kemampuan, kecepatan, dan ketekunan seseorang dalam mengerjakannya. Tidak ada kepastian tentang seberapa lama mereka akan menyelesaikan satu tenunan atau satu kain tenun, semuanya tergantung dari seberapa banyak waktu yang disediakan untuk mengerjakannya. Semakin banyak waktu yang disediakan, semakin cepat siapnya satu tenunan tersebut, semakin banyak hasil tenun yang diproduksi dalam setiap bulannya, tentu akan semakin besar pula sumbangannya terhadap penghasilan keluarga. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Kasmi berikut ini.

> "Saya menenun itu semua jenis sarung...dari jenis sarung khusus laki-laki maupun jenis sarung khusus perempuan. Satu sarung tenun biasanya saya menenun selama 7 hari atau paling lambatnya itu selama 10 hari. Jadi perbulannya itu 3 atau 4 sarung yang saya dapat hasilkan. "Kalau modal per sarungnya itu beda-beda tergantung dari jenis sarung apa yang ingin kita tenun...dari harga benang perikatnya itu sebanyak Rp. 14.000, kemudian untuk jenis Sarung Ikat atau kain Masres modalnya sebanyak Rp. 250.000- Rp. 300.000 (Wawancara dengan Ibu Kasmi, Tanggal 31 Januari 2020).

Lama pembuatan sarung tenun, tergantung dari jenis sarung dan juga dilihat dari tingkat kesulitan pembuatannya. Para penenun biasanya dapat menyelesaikan empat kain tenun dalam sebulannya, namun ada juga yang hanya menyelesaikan dua kain tenun, tergantung dari kesibukan penenun. Berbicara tentang pendapatan penenun dari hasil penjualan kainnya, penenun bisa mendapatkan Rp. 150.000-Rp. 743.000 bagi penenun yang dimodali (buruh tenun), agen tenun dan modal sendiri.

Setiap pengrajin tenun memiliki waktu dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tenunannya, ada yang menghabiskan waktu 1 minggu, 10 hari, 2 minggu dan lain-lain untuk sehelain kain tenun. Dapat disimpulkan bahwa jenis, motif sarung tenun dan keahlian penenun mempengaruhi lama pembuatan sarung tenun. Para penenun dapat menyelesaikan dua sampai empat sarung tenun per bulannya tergantung dari kesibukan penenun.

Sarung tenun tersebut digunakan untuk mengiringi upacara adat dan ritual adat tertentu, jadi kain tenun banyak dibutuhkan oleh masyarakat Wakatobi untuk dipakai atau dikenakan dalam acara-acara tersebut. Kebutuhan masyarakat terhadap kain tenun dapat menjadi sumber penghasilan bagi pengrajin tenun. Besarnya penghasilan yang diperoleh dari kegiatan menenun, sangat tergantung dari penyediaan modal usahanya.

Kain tenun di Desa Pajam memiliki ragam motif dan corak tersendiri antara kain tenun untuk laki-laki dan perempuan. Jenis-jenis kain tersebut terkait dengan teknik pembuatan motif dan pewarnaanya. Masres dan Erlangga adalah jenis sarung tenun yang dibuat dengan teknik ikat. Sementara Eksra Mas dan Ekstra biasa, adalah jenis sarung tenun yang dibuat seperti kain tenun pada

umumnya. Sehingga dari modal dan harga dari jenis-jenis kain tenun berbeda-beda. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Rani berikut wawancaranya:

> "Kalau modal untuk sarung kain tenun Ekstra Biasa dari harga benang per kotaknya Rp. 65.000, sementara yang dibutuhkan 3 kotak per kainnya...belum sewa pemintalannya... kalau untuk kain tenun Ekstra Mas modalnya itu sama dengan kain tenun Ekstra Biasa hanya saja bahannya ditambahkan dengan benang Masnya dan harga pergulungnya itu Rp. 30.000. tapi kita hanya pakai sepertiganya,... kalau untuk kain tenun Erlangga harga benang perikatnya itu Rp. 6.000, dan membutuhkan 15 ikat sementara untuk kain tenun Masres harga benang persarungnya Rp. 14.000., dan dibutuhkan dalam satu sarung tenun sebanyak 13 ikat. Kemudian untuk pemintal persarungnya itu Rp. 50.000- Rp. 75.000" (Wawancara dengan Ibu Rani, Tanggal 6 Februari 2020).

Modal yang harus dipersiapkan pengrajin tenun untuk menenun jenis kain Ekstra Biasa sebanyak Rp. 245.000, kemudian modal untuk jenis kain Ekstra Mas sebanyak Rp. 255.000, modal untuk jenis kain Erlangga sebanyak Rp. 140.000, dan modal untuk jenis kain Masres sebanyak Rp. 257.000, harga tersebut sudah termaksud dengan sewa pemintalan perkainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa modal untuk membuat sarung tenun tergantung pada jenis sarung yang dibuat. Jika penenun ingin membuat sarung tenun jenis Ekstra biasa, maka penenun harus menyiapkan modal sebanyak Rp. 245.000. Jika ingin membuat sarung tenun jenis Ekstra Mas, maka penenun harus menyiapkan modal sebanyak Rp. 255.000. Jika ingin membuat sarung tenun jenis Erlangga, maka penenun harus menyiapkan moda sebanyak Rp. 140.000, dan jika penenun ingin membuat sarung tenun jenis Masres, maka penenun harus menyiapkan modal sebanyak Rp. 257.000. Berikut adalah tabel modal dan penghasilan penenun perkainnya:

Tabel 1
Modal Usaha Sarung Tenun

No	Jenis benang	Jumlah benang (ikat/ kotak)	Harga benang (Rp)	Sewa *Oluri* (pemintal)	Jumlah (Rp)
1	Masres	13	14.000	75.000	257.000
2	Erlangga	15	6000	50.000	140.000
3	Ekstra biasa	3	65.000	50.000	245.000
4	Ekstra mas:				
	• *Benang biasa*	3	65.000	50.000	255.000
	• *Benang mas*	1/3	30.000		

Sumber: Hasil Penelitian 2020.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa bagi pengrajin tenun yang ingin membuat kain sarung tenun, maka mereka harus menyiapkan modal usaha sebesar Rp.140.000 sampai Rp. 257.000 untuk membeli bahan tenun ditambah dengan sewa *oluri* (pemintal) dari masing-masing jenis kain tenun yang ingin ditenun yang berkisar antara Rp. 50.000 sampai Rp. 75.000. Hasil produksi kain tenun disebut sarung tenun seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 3. Hasil tenun berupa Sarung Tenun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Jenis-jenis kain yang biasa ditenun oleh para perempuan pengrajin tenun di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi adalah sarung *pa-*

laka, palaka fanse, leja, ragi lingka, katamba gafu, boke, kasopa, tamba-tambaga, jali-jalima, koto-koto, gorau nihole, kamba nuroda, kasopa jupu, leja barallu. Dari berbagai jenis sarung tersebut harga per kainnya berbeda-beda. Pernyataan di atas sesuai penuturan ibu Mujali tentang harga kain tenun. Berikut wawancaranya.

> "Untuk harga per sarungnya itu berbeda-beda...kalau untuk kain tenun jenis Masres harga per kainya Rp. 1.000.000, kalau kain tenun jenis Erlangga harganya Rp. 800.000 per kainnya dan jenis kain tenun Ekstra Rp. 350.000 - Rp. 450.000..." (Wawancara dengan Ibu Mujali, Tanggal 7 Februari 2020).

Harga per sarung tenun berbeda-beda, tergantung dari kualitas kain yang digunakan oleh penenun. Untuk sarung tenun yang memakai kualitas kain terbaik, dihargai sebanyak satu juta rupiah, sedangkan sarung tenun yang memakai jenis kain dibawah kualitas terbaik dihargai sebanyak delapan ratus ribu rupiah. Kemudian untuk sarung tenun yang memakai jenis kain biasa, berkisar dari tiga ratus lima puluh ribu sampai empat ratus lima puluh ribu rupiah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas jenis kain yang digunakan untuk sarung tenun yang dibuat, maka semakin tinggi pula harga sarung tenunnya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan ibu Ros. Berikut wawancaranya:

> "Harga kain tenun yang saya tenun sama dengan orang lain yang biasa menenun...Erlangga Rp. 800.000, Masres Rp. 1.000.000, Ekstra biasa Rp. 350.000 dan harga Ekstra Mas Rp. 450.000...." (Wawancara dengan Ibu Ros, Tanggal 8 Februari 2020).

Pengrajin tenun menjual sarung tenun dengan harga sama dengan pengrajin tenun lainnya. Tergantung dari jenis sarungnya, harga yang paling murah adalah jenis sarung Ekstra Biasa Rp. 350.000, untuk harga sarung menengah adalah jenis sarung Ekstra Mas Rp. 450.000. dan jenis sarung tenun Erlangga. Sedangkan harga sarung yang paling mahal adalah jenis sarung Masres Rp. 1000.000.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga per sarung tenun berbeda-beda, tergantung dari kualitas kain yang digunakan oleh penenun. Semakin baik kualitas jenis kain yang digunakan untuk sarung tenun yang dibuat maka semakin tinggi pula harga sarung tenunnya. Harga sarung tenun jenis Ekstra Biasa Rp. 350.000., harga jenis sarung tenun Ekstra Mas Rp. 450.000., harga jenis sarung tenun Erlangga Rp. 800.000., dan harga jenis sarung tenun Masres Rp. 1.000.000., Berikut adalah tabel keuntungan/pendapatan yang didapatkan pengrajin tenun dari hasil tenun perkainnya.

Tabel 2
Keuntungan/pendapatan yang diperoleh dari hasil tenun

No	Jenis sarung	Modal (Rp)	Harga/ sarung (Rp)	Buruh tenun (Rp)	Modal sendiri (Rp)	Agen tenun (Rp)
1	Masres	257.000	1.000.000	250.000	743.000	493.000
2	Erlangga	140.000	800.000	170.000	660.000	490.000
3	Ekstra biasa	245.000	350.000	120.000	105.000	15.000
4	Ekstra Mas	255.000	450.000	120.000	195.000	75.000

Sumber: Hasil penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa keuntungan/pendapatan yang dihasilkan pengrajin tenun berbeda-beda tergantung dari jenis kain yang ditenun dan jenis pekerjaan apa yang perankan oleh masing-masing pengrajin tenun. Bagi yang bekerja sebagai buruh tenun pendapatannya sebanyak Rp. 170.000 - Rp. 250.000, bagi pengrajin tenun yang memiliki modal sendiri pendapatannya sebanyak Rp.105.000 - Rp. 743.000, dan keuntungan/pendapatan bagi agen tenun sebanyak Rp. 75.000 - Rp. 493.000. Agen tenun memodali semua jenis sarung tenun kecuali satu jenis sarung

tenun yaitu kain tenun Ekstra Biasa karena mereka akan rugi sebanyak Rp. 15.000 per sarungnya. Dari penghasilan/pendapatan para pengrajin tenun tersebut, dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Akan tetapi kesibukan penenun juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap proses penyelesaian hingga pendapatan penenun. Berikut penuturan ibu Wa Ode Arhama tentang kesibukan selain menenun. Berikut wawancaranya.

> "Kalau suami saya pergi kerja, anak-anak ke sekolah atau saya sudah menyelesaikan pekerjaan rumah, barulah saya menenun. Hasilnya mungkin sedikit tetapi lebih baik ada yang dikerja daripada menunggu tidak ada kesibukan. Dari menenun juga ada yang bisa didapat untuk membeli kebutuhan sehari-hari" (Wawancara dengan Ibu Wa Ode Arhama, Tanggal 8 Februari 2020).

Ibu dalam rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengelola keluarga, ibu juga berperan dalam menafkahi kebutuhan keluarga. Jadi pekerjaaan sebagai penenun tidak sama sekali mengganggu atau menghalangi seorang ibu menjalankan perannya di dalam rumah tangga, baik itu perannya sebagai istri maupun sebagai ibu karena aktivitas menenun dilakukan setelah mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengesampingkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Pekerjaan menenun sudah menjadi pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Pajam dalam mengisi waktu luang yang dapat membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mengingat bahwa rutinitas pekerjaan rumah tidak telalu menyita waktu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan ibu Wa Annia. Berikut wawancaranya.

> "Kesibukan saya selain menenun hanya membersihkan rumah dan mengurus anak-anak...setelah semua pekerjaan selesai dikerjakan, barulah saya menenun" (Wawancara dengan Ibu Wa Annia, Tanggal 9 Februari 2020).

Menenun adalah sebagai mata pencaharian yang utama, tetapi ada juga yang menjadikan sebagai mata pencaharian tambahan. Aktivitas menenun sebagai mata pencaharian tambahan dilakukan ibu-ibu setelah kesibukan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya.

Masyarakat penduduk Desa Pajam mengandalkan hidup terutama dari kegiatan bertani. Namun, menenun kain adalah mata pencaharian lain yang tak kala penting. Kegiatan membuat kain tenun sudah menyatu dengan kesibukan keseharian masyarakat Desa Pajam, khususnya kaum perempuannya. Para ibu rumah tangga umumnya melakukan kegiatan menenun disela-sela kesibukan mengurus rumah tangga dan membantu suami bekerja di kebun. Di Desa sebagian pengrajin tenun sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan tersebut, dan ada juga mereka hanya melakukan pe-kerjaan menenun sebagai pekerjaan sambilan. Meskipun mereka melakukan pekerjaan sambilan, akan tetapi hasil tenun yang mereka hasilkan tidak kalah bagus dengan kualitas kain tenun yang dihasilkan oleh pengrajin tenun tetap.

Penenun sengaja menjadikan waktu luang untuk melakukan aktivitas menenun. Di dalam keluarga, perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana peran tersebut juga merupakan keistimewaan mereka. Ibu bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu

hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman, tentram dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai. Dengan peran yang begitu besar dalam keluarga, maka dapat dikatakan bahwa ibu menjadi pusat terlaksananya kegiatan rumah tangga karena jika salah satu peran ibu tak terpenuhi, maka ketimpangan dapat terjadi dalam beberapa aktivitas anggota keluarga. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan ibu Ratnah. Berikut wawancaranya.

> "Setiap harinya kalau saya menenun itu biasanya setelah suami saya berangkat kerja dan setelah semua keperluannya telah disiapkan" (Wawancara dengan Ibu Ratnah, Tanggal 10 Februari 2020).

Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pendamping suami, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketenteraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami, agar dapat menjadi penyemangat kegiatan suami. Para perempuan pengrajin tenun dalam menjalankan perannya di dalam keluarga sama halnya dengan ibu rumah tangga yang lainnya.

Menjalankan tanggung jawab kepada suami dan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti bangun lebih awal, menyiapkan sarapan untuk keluarga, membersihkan rumah menyiapkan anak-anaknya untuk bersekolah. Setelah semuanya dilakukan, barulah para perempuan mulai menenun. Siang harinya dilakukan untuk istirahat, makan, sholat dan menyiapkan pakaian anaknya untuk mengaji. Sore harinya pun tidak jauh berbeda dengan siang hari, jika tidak ada kesibukan yang lainnya, menenun adalah pilihan yang terbaik. Kegiatan seperti itu dilakukan setiap harinya kecuali jika ada tetangga yang meninggal, maka untuk sementara para penenun beristirahat beberapa hari untuk menghargai tetangga yang sedang berduka.

Penghasilan yang didapatkan dari menenun dapat membantu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sehingga penghasilan yang didapatkan oleh anggota keluarga yang lain dapat diguna-kan untuk keperluan yang lain. Penda-patan bagi jumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil perjualan bagi barang dan jasa. Hal ini dipertegas oleh pernyataan ibu Wa Rani tentang pendapatan. Berikut wawancaranya.

> "Iya, dengan saya menenun biar sedikit ada penghasilan yang saya dapatkan dari hasil menenun. Dari penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Jadi uang yang dihasilkan oleh suami saya, kami dapat pergunakan untuk kebutuhan yang lain" (Wawancara dengan Ibu Wa Rani, Tanggal 11 Februari 2020).

Perempuan Bekerja untuk Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan terpenuhi kebutuhan pokok minimal keluarga, sebagai hasil dari bekerja. Indikator kesejahteraan keluarga merefer pada 5 hal pokok yaitu perumahan, pendidikan, sandang, kesehatan, dan pekerjaan (Spicker dalam Adi, 2013). Dengan demikian kesejahteraan keluarga itu diperoleh melalui hasil dari bekerjanya seseorang, bukan dari hasil pemberian orang lain.

Dalam sebuah rumah tangga, seorang suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban

untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun, terkadang seorang suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya disebabkan penghasilan yang didapatkan sangatlah sedikit. Dalam keadaan kekurangan dan keterbatasan tersebut, mendorong istri untuk membantu suami bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari program maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperoleh dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha (Tohar dalam Arifini, 2013:297).

Konsep perhitungan pendapatan menurut Sukirno (2004:37) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

a. *Production approach* (pendekatan produksi), adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
b. *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam kurun waktu tertentu.
c. *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Di samping faktor kekurangan dan keterbatasan pendapatan yang diperoleh oleh suami, juga karena faktor tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang terus meningkat. Terkait dengan kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga dapat disimak dalam wawancara dengan salah seorang informan penelitian. Demikian penuturan informan ibu Maswati biasanya belanja dan pengeluaran per bulannya berapa. Berikut wawancaranya.

> "Pengeluaran kami untuk kebutuhan per bulannya tidak menentu jumlahnya berapa. Kami belanja palingan hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari seperti beli ikan dan sayur serta kebutuhan lainnya. Kalau dihitung-hitung mungkin jumlahnya sekitar Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000 per bulan. Dulunya sebelum saya menenun, uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari kami terbatas, namun Alhamdulillah setelah saya menenun, kebutuhan kami bisa terpenuhi (Wawancara dengan Ibu Maswati Tanggal 16 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa belanja dan pengeluaran rumah tangga pengrajin tenun hanya dipakai untuk belanja keperluan dan kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli bahan makanan, bahan dapur serta kebutuhan pokok lain dari anggota keluarga. Jumlah pengeluaran rumah tangga penenun setiap bulannya sebesar satu juta lima ratus ribu sampai dengan dua juta rupiah. Jika dihitung-hitung jumlah pengeluaran tersebut termasuk besar untuk ukuran pengeluaran rumah tangga di desa, akan tetapi dengan bekerjanya perempuan sebagai penenun, kebutuhan itu bisa terpenuhi ketika ibu rumah tangga menggandakan perannya yaitu selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga berperan mencari nafkah untuk keperluan keluarganya sehari-hari. Selelah mereka bekerja sebagai pengrajin tenun, barulah kebutuhan sehari-seri mereka terpenuhi.

Terkait dengan berapa besar pengeluaran sebuah rumah tangga, dapat dilihat dari pernyataan informan penelitian bernama ibu Riawa. Kutipan wawancaranya dapat dilihat berikut ini.

> "Pengeluaran kami setiap bulannya itu tidak menentu jumlahnya, tapi kalau dihitung-hitung mungkin mencapai Rp. 2.000.000, per bulannya pa-

> lingan pengeluaran kami sehari-hari itu hanya untuk membeli bahan makanan dan kebutuhan anak-anak saja. Dulunya sebelum saya menenun sulit sekali hidupku, biar hanya beli buku sekolah untuk anak-anak kami tidak mampu untuk membelinya, tetapi sekarang Alhamdulillah setelah saya menenun, sebagian besar kebutuhan kami sudah bisa terpenuhi" (Wawancara dengan Ibu Riawa, Tanggal 23 Februari 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukan bahwa pengeluaran dalam rumah tangga pengrajin tenun tidak menentu. Dominan pengeluaran rumah tangga sehari-hari hanya kebutuhan makanan, kebutuhan anak-anak dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Ketidaktentuan pengeluaran rumah tangga para pengrajin tenun disebabkan karena tiap-tiap anggota keluarga memiliki besaran kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga kisaran jumlah pengeluaran pun tidak menentu. Namun, keperluan rumah tangga mereka terbatasi dikarenakan pendapatan suaminya hanya seberapa saja. Akan tetapi, semua itu berubah setelah ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin tenun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran dan kontribusi perempuan yang bekerja sebagai penenun di Desa Pajam sangat besar dalam menunjang keberlanjutan hidup dan kesejahteraan keluarga. Perempuan, ibu rumah tangga, atau istri yang bekerja sebagai penenun tidak hanya semata membantu suami yang mempunyai penghasilan pas-pasan, tetapi juga mengangkat derajat keluarga dan menjamin keberlanjutan hidup rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Indikator kesejahteraan keluarga adalah:

(1) mempunyai rumah tempat tinggal sendiri yang layak huni;
(2) bisa membiayai sekolah anak-anaknya;
(3) apabila sakit, mampu berobat di puskesmas atau rumah sakit;
(4) dapat membeli pakaian yang layak dan bagus; dan
(5) mempunyai pekerjaan sebagai sumber pendapatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, budaya bekerja dan etos kerja perempuan Desa Pajam sangat tinggi yang diperoleh dari orang tua secara turun-temurun. Peran perempuan yang bekerja sebagai penenun sangat besar, di samping sebagai pendidik anak, pengelola rumah tangga, ibu rumah tangga juga dapat berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Kedua,* kontribusi perempuan pengrajin tenun dalam menopang perekonomian rumah tangga sangat besar dalam menambah penghasilan rumah tangga, memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, dan menyelamatkan keluarga dari jeratan utang. Perempuan yang bekerja sebagai penenun mempunyai andil besar dalam menopang, mempertahankan, serta menjamin kelangsungan hidup dan kesejateraan keluarganya. Indikator kesejahteraan keluarga adalah memenuhi 5 hal pokok yaitu perumahan, pendidikan, sandang, kesehatan, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan).* Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmadi, A. (1982). *Psikologi Sosial.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Arifini, dkk, (2013). *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung.* E-Jurnal EP Unud. Vol. 2, No. 6. 2013. P.297.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Efendi, et al. (2020). Strategi IRT Penenun Kain Sarung Muna dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat). *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial Volume 1 Nomor 1 (2020) h.48-60.*

Hasbullah, (2018). *Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Bukit Batu.* Kafa'ah Journal. Vol 8. No 1. 2018. P 213.

Purbandari, et al. (2018). PKM Melalui Usaha Macrane untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun. *Jurnal Abdimas Musi Charitas. Vol. 2, No. 2, 2018, P. 50.*

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2019, 8(2): 162-175.*

Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development.* Bandung: Alfabeta.

Sukesi, K. (2009). Krisi dan Buruh Perkebunan: Dampak Krisis Ekonomi terhadap Perempuan Buruh Kebun Kopi di Jawa Timur. *Jurnal Analisis Sosial, Vol. 4, No. 2 Mei 1999, h. 39-60*.

Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tuwu, D. (2015). Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya, Volume 4, Nomor 1, Februari 2015, h.702-709.*

Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.* Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian. Vol. 13, No. 1, 2018, P 64.

Tuwu, D., et al. (2019). Empowering Bajo Women in Managing Household Finances In Bajo Indah Village, Soropia District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. WoMELA-GG 2019, January 26-28. EAI Publishing.

Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender *MUWÂZÂH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 3, No. 1, Juli 2011, h. 356-364.